

KONSTRAK KETERAMPILAN MENGAJAR MAHASISWA PROGRAM PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

THE CONSTRUCT OF THE TEACHING SKILLS FOR STUDENTS OF PRIMARY SCHOOL TEACHER EDUCATION PROGRAM

Rustam

FKIP Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya Pondok Cabe Ciputat Tangerang Selatan 15418

e-mail: rustamsehar65@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 10/02/2015, Direvisi akhir tanggal: 31/05/2015, disetujui tanggal: 06/12/2015

Abstract: *This research aimed to determine the construct of the teaching skills of the students of Primary School Teacher Education Program. The method used in this research was a survey. The sample of this research was taken through proportionale random sampling technique with a sample size of 640 students Primary School Teacher Education Program Open University during their teaching in the real teaching at primary schools. The data were collected by using an observation method. The data were analyzed using the applications Confirmatory Factor Analysis (CFA). The results of this research showed that the construct of the teaching skills were developed through the lesson plan, conducting the learning activities, creating the classroom climate, demonstrating mastery learning materials, conducting assessment, and reflection. In conclusion, the six factors are empirically proven to be accurately, consistently, and precisely to measure the construct of teaching skills of primary school teacher education program students.*

Keywords: *construct of the teaching skills, CFA, construct reliability*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah menentukan konstruk keterampilan mengajar mahasiswa Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Survei. Sampel penelitian diambil melalui teknik proportionale random sampling sebesar 640 mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Terbuka yang mengajar di kelas nyata di sekolah dasar. Pengumpulan data menggunakan metode observasi. Data dianalisis menggunakan aplikasi Analisis Faktor Konfirmatori (AFK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruk keterampilan mengajar dibentuk oleh perencanaan pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola iklim kelas, mendemonstrasikan penguasaan materi pembelajaran, melakukan asesmen, dan melakukan refleksi. Kajian ini menyimpulkan bahwa keenam faktor tersebut secara empiris terbukti akurat, konsisten dan memiliki ketepatan dalam mengukur konstruk keterampilan mengajar mahasiswa program PGSD.*

Kata kunci: *konstrak keterampilan mengajar, AFK, reliabilitas konstrak*

PENDAHULUAN

Kompetensi mengajar yang diharapkan dari seorang guru ketika di dalam kelas tidak cukup hanya memiliki kompetensi minimal atau tidak hanya memiliki keterampilan dasar mengajar saja, melainkan perlu memiliki kompetensi yang komprehensif (Siswanto, 2010). Keterampilan

dasar mengajar mengandung komponen memperkenalkan materi yang diajarkan, presentasi, dan penjelasan materi, metode bertanya dan partisipasi peserta didik (Mohanty, 2014), keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, dan membimbing diskusi, menguasai bagaimana membuka

dan menutup pembelajaran (Hamalik, 2012). Selain itu yang tidak kalah penting, seorang guru perlu memiliki keterampilan untuk mempersiapkan atau merencanakan pembelajaran. Keterampilan dimaksud meliputi penguasaan terhadap bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran, memanfaatkan sumber belajar, mengorganisasikan materi pembelajaran, memilih dan menggunakan media pembelajaran, menciptakan interaksi pembelajaran yang menyenangkan, mengevaluasi dan mengadministrasikannya (Supriyadi, 2009; Wahab, 2012).

Keterampilan mengajar yang lebih kompleks yang perlu dimiliki oleh seorang guru tercermin dalam kemampuan guru yang efektif, yaitu guru yang memiliki kemampuan mendemonstrasikan substansi/konten yang diajarkan secara mendalam (Rooijakkers, 2010), mampu mengorganisasikan segala yang menunjang pembelajaran termasuk di dalamnya mengorganisasikan perencanaan pembelajaran dan aktivitas pembelajaran, menciptakan iklim kelas yang hangat (Kyriacou, 2007), serta melakukan asesmen sesuai kebutuhan peserta didik, dan melakukan refleksi diri untuk memperbaiki diri secara mandiri untuk pembelajaran yang berkualitas (Cooper, 2011).

Iklim kelas yang hangat akan meningkatkan antusiasme peserta didik, memotivasi peserta didik, dan membangun hubungan pendidik dan peserta didik yang interaktif, sehingga tercipta lingkungan kelas yang hangat, peserta didik merasa nyaman, dan lingkungan yang kondusif untuk belajar (Rubio, 2009). Iklim kelas digambarkan sebagai interaksi antarpribadi peserta didik dan peserta didik dengan pendidik. Interaksi tersebut membangun hubungan sosial, emosional, dan etika antarpribadi yang terlibat. Iklim kelas yang terbangun di dalam kelas dengan baik menumbuhkan kinerja dan produktivitas yang tinggi di kalangan peserta didik (Gascoigne, 2012). Iklim kelas merupakan gambaran dari perilaku peserta didik. Dari pihak pendidik, iklim kelas berupa teguran pendidik terhadap peserta didik, pujian dan penguatan terhadap perilaku peserta didik. Dengan kata lain,

respons pendidik terhadap peserta didik merupakan bagian dari iklim kelas (Leff, Thomas, Shapiro, Paskewich, Wilson, Hoffman, dan Jawad; 2011).

Asesmen memberikan informasi kuantitatif tentang hasil belajar peserta didik. Informasi ini sangat berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Asesmen yang memberikan secara komprehensif yang berkenaan dengan proses dan hasil pembelajaran peserta didik saat ini menjadi suatu keharusan. Informasi yang diperoleh melalui asesmen tersebut akan memberikan informasi yang valid dan reliabel, serta informasi yang diperoleh berkualitas tinggi. Asesmen yang menggali secara komprehensif tentang perilaku objek atau peserta didik seperti ini lebih dikenal dengan asesmen autentik (Kunandar, 2013).

Komponen keterampilan mengajar lain yang menunjukkan bahwa seorang guru menjalankan tugasnya dengan baik adalah mempraktikkan refleksi diri. Refleksi diri dari seorang guru dapat berupa introspeksi terhadap proses mengajar yang telah dilakukan, dan melakukan peninjauan seksama terhadap proses mengajarnya sendiri. Proses praktik refleksi diri mendorong keterbukaan pikiran, kejujuran, dan menyediakan waktu dari seorang guru agar dapat mengubah perilaku mengajarnya (Stronge, 2007). Guru yang secara rutin melakukan refleksi diri dalam rangka meningkatkan kualitas mengajarnya, cenderung para siswanya memiliki prestasi tinggi. Pada tataran realita, guru SD di Indonesia masih sangat jarang melakukan praktik refleksi (Julaeha, 2010).

Refleksi terhadap mengajar oleh para guru pemula yang dilakukan secara terencana menyebabkan para guru tersebut meningkat kepercayaan diri mereka dalam mengajar, dapat mengontrol penguasaan terhadap subjek ajar, dan mampu mengontrol gaya pembelajaran dan kelas mengajarnya (Cooper, 2011). Sejalan dengan hal tersebut, apabila seorang guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan akan meningkatkan kinerja mereka dalam mengajar peserta didik.

Saat ini keterampilan mengajar yang diukur kecenderungannya hanya seputar keterampilan dasar mengajar. Sementara realitanya dalam pelaksanaan pembelajaran faktor-faktor yang membangun keterampilan mengajar, khususnya untuk guru sekolah dasar lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian yang berkenaan dengan konstrak keterampilan mengajar perlu dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan betapa pentingnya untuk mengetahui konstrak keterampilan mengajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstrak keterampilan mengajar mahasiswa PGSD. Dengan mengetahui konstrak atau bangunan keterampilan mengajar akan lebih mudah untuk mengetahui sebatas mana tingkat keterampilan mengajar yang dibutuhkan seorang guru atau calon guru sekolah dasar.

KAJIAN LITERATUR

Keterampilan Mengajar

Mengajar yang baik adalah menyampaikan materi pelajaran dengan strategi yang kaya metode yang disertai dengan keterampilan bertanya yang memadai, mampu melakukan refleksi, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui akar permasalahan yang dihadapi, serta mampu mengorganisasikan, merancang, dan memanfaatkan beragam media mengajar, (Hartono, 2013) termasuk internet dan media yang berbasis teknologi informasi lainnya.

Mengajar merupakan proses komunikasi tentang pemikiran, memberikan informasi pengetahuan, dan menyiapkan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta mendorong lahirnya motivasi untuk belajar bagi peserta didik. Secara lebih rinci Wahab (2012) menguraikan bahwa mengajar bermakna: (1) mengkomunikasikan dalam bentuk memberitahukan atau menjelaskan bidang yang diajarkan agar tujuan pembelajaran tercapai, (2) berinisiatif, mengarahkan, dan melaksanakan tugas-tugas mengajar, (3) memberikan rasa aman dalam bentuk suasana bersahabat, kehangatan, dan pujian terhadap peserta didik,

(4) memanfaatkan lingkungan belajar, (5) mendiagnosa kesulitan-kesulitan belajar dan mengajar, (6) membuat materi kurikulum, (7) menilai, mencatat, dan melaporkan keberhasilan peserta didik dan ketepatangunaan metode yang digunakan, dan (8) mengatur dan mengorganisasikan kelas.

Pendapat senada dinyatakan oleh Putra (2013) bahwa mengajar merupakan upaya menyampaikan pengetahuan. Menyampaikan pengetahuan berarti seorang guru menyampaikan informasi melalui metode dan cara yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, bersumber dari perangkat mata pelajaran yang diuraikan, disusun, dan dimuat dari bahan yang beragam. Sedangkan Hamalik (2012) memberikan definisi mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, mengorganisasikan lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar, memberikan bimbingan, dan proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan nyata.

Mengajar merupakan proses menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Oleh karena itu guru harus memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang diajarkan dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar. Mengajar bermakna menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pemikiran, sehingga pengajar perlu mengerti bahan yang akan diajarkan dan tahu bagaimana mengajarkannya. Mengajar mempunyai bagian-bagian, yaitu bagian perencanaan, pelaksanaan, dan umpan balik.

Seorang pengajar dalam proses mengajar di dalam kelas hendaknya memiliki keterampilan untuk: (1) membangun struktur mengajar yang berbentuk pendahuluan, inti, penutup (2) menggairahkan minat, (3) menjelaskan hal yang relevan dan pokok-pokok masalah dari bahan yang akan diajarkan, (4) menguraikan tujuan, (5) memanfaatkan media atau alat peraga untuk memudahkan peserta didik memahami konsep yang diajarkan, (6) menghubungkan penge-

tahuan lama dengan yang akan diajarkan melalui pertanyaan, (7) mengupayakan dan menjelaskan struktur yang berarti atau membuat antarmateri saling berhubungan logis, (8) melakukan variasi agar perhatian peserta didik tetap fokus, (9) memberikan bantuan kepada peserta didik yang membutuhkan, (10) meletakkan dasar untuk transfer melalui beberapa analogi, (11) mengajukan pertanyaan, (12) memberikan penguatan atas apa yang dilajari (Rooijackers, 2010).

Keterampilan mengajar dimaksud oleh Kyriacou (2007) sebagai aktivitas yang terintegrasi dalam rangka mendorong pembelajaran peserta didik, yang melibatkan unsur pengetahuan tentang apa dan bagaimana mengajar, pengambilan keputusan yang tepat dalam kondisi dan situasi tertentu, dan melakukan tindakan yang tepat dalam kondisi dan situasi tersebut. Pertama, unsur pengetahuan terdiri dari pengetahuan tentang konten, peserta didik, kurikulum, metode mengajar, manajemen dan organisasi kelas, dan faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam pembelajaran. Kedua, unsur pengambilan keputusan berkenaan aktivitas yang sebelum, selama, dan setelah pembelajaran dan bagaimana cara terbaik untuk menacapai hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketiga, unsur tindakan yang menggambarkan perilaku terbuka untuk mendorong pembelajaran peserta didik (Kyriacou, 2007).

Secara lebih spesifik Kyriacou mengidentifikasi menjadi tujuh keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi guru yang efektif di dalam kelas. Ketujuh hal tersebut pada dasarnya bersifat diskrit sekaligus koheren, dan sangat mungkin dalam realita tumpang tindih satu sama lain, yaitu 1) Perencanaan, keterampilan yang berkenaan dengan memilih tujuan dan bagaimana cara terbaik untuk mencapainya; 2) Presentasi, keterampilan yang berkenaan dengan kesuksesan peserta didik dalam pengalaman belajar, khususnya dalam hubungan antarkomponen keterampilan mengajar yang berkualitas; 3) Manajemen

pembelajaran, keterampilan yang berkenaan dengan mengelola dan mengorganisasi aktivitas pembelajaran agar perhatian, minat dan keterlibatan peserta didik tetap bertahan; 4) Iklim kelas, keterampilan yang berkenaan dengan membangun dan mempertahankan sikap positif dan motivasi peserta didik di dalam kelas; 5) Disiplin, keterampilan yang berkenaan dalam menjaga ketertiban dari perilaku peserta didik yang terjadi; 6) Asesmen, keterampilan yang berkenaan menilai kemajuan peserta didik dan tindak lanjutnya; 7) Evaluasi, keterampilan yang berkenaan dengan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan secara mandiri (refleksi) guna meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.

Setiawan, Aisyah, dan Wahyuningrum (2007), menyatakan bahwa komponen pembelajaran itu tidak hanya saat seorang mengajar terampil dan mampu di depan kelas, tetapi harus terampil mulai dari menyiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan Cooper (2011) yaitu bahwa proses pembelajaran akan berjalan baik bila seorang guru memiliki keterampilan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi dalam konteks merefleksi dari apa yang telah dilakukan. Johnston, Halocha, dan Chater (2007) yaitu bahwa keterampilan mengajar yang berkenaan mengevaluasi dalam konteks refleksi diintegrasikan dalam bagian review.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, konstrak keterampilan mengajar yang dibutuhkan saat ini meliputi: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pengelolaan kegiatan pembelajaran, (3) iklim kelas, (4) mendemonstrasikan penguasaan materi pembelajaran, (5) melakukan asesmen, dan (6) melakukan refleksi.

Perencanaan Pembelajaran

Persiapan atau perencanaan pembelajaran merupakan desain pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk format yang disepakati bersama. Pengisian format tersebut didasarkan kepada penguasaan substansi materi yang akan

diajarkan, metode dan media yang sesuai dengan kondisi peserta didik, serta memperhatikan kurikulum yang digariskan.

Pada saat guru merancang pembelajaran dan menuangkannya dalam suatu format hendaknya menggambarkan bagaimana mendemonstrasikan pengetahuan yang berkenaan dengan substansi ajar, ilmu pedagogi yang bersesuaian, kondisi peserta didik, tujuan pembelajaran yang tepat, sumber-sumber belajar yang bersesuaian, keterpaduan berbagai unsur yang dibutuhkan, dan merencanakan assesmen kepada peserta didik (Cooper, 2011). Selain itu, guru dalam mempersiapkan pembelajaran hendaknya menggambarkan bagaimana mendemonstrasikan pengetahuan yang berkenaan dengan substansi ajar, ilmu pedagogi yang bersesuaian, kondisi peserta didik, tujuan pembelajaran yang tepat, sumber-sumber belajar yang bersesuaian, keterpaduan berbagai unsur yang dibutuhkan, dan merencanakan assesmen kepada peserta didik.

Setiawan, Aisyah, dan Wahyuningrum (2007) mengemukakan hal relatif sama bahwa perencanaan pembelajaran merupakan rangkaian dari komponen 1) kompetensi minimum peserta didik yang hendak dicapai, 2) materi yang akan dipelajari peserta didik, 3) kegiatan pembelajaran yang mengandung unsur pendekatan dan metode yang akan digunakan, pengalaman belajar yang akan dialami peserta didik dan pengelolaan kelas, dan (4) merencanakan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Andayani, Sukiniarti, Sudarwo, Tahar, Delfi, dan Munasik (2014), bahwa perencanaan pembelajaran mengandung unsur tujuan atau kompetensi peserta didik, materi, kegiatan belajar mengajar, dan penilaian. Di samping itu perencanaan pembelajaran juga merupakan kegiatan menyiapkan kurikulum yang menggambarkan rencana kegiatan mengajar yang hendak dilakukan, yaitu yang berkenaan dengan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai, substansi ajar yang hendak disampaikan, media dan sumber belajar yang akan

digunakan, pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan, pengelolaan kelas, langkah-langkah pembelajaran, dan rencana asesmen yang hendak diterapkan.

Perencanaan pembelajaran yang baik adalah rencana pembelajaran yang mengandung tujuan dan sasaran yang relevan dan jelas; mengandung konten, metode dan tampilan yang sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik; memiliki keterkaitan dengan pembelajaran sebelum dan sesudahnya; bahan, sumber belajar, dan media pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan peserta didik; dan pembelajaran dirancang untuk mendapatkan perhatian, minat, dan keterlibatan peserta didik; serta keputusan perencanaan memperhitungkan konteks atau tema dan kondisi peserta didik (Kyriacou, 2007).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diinferensikan bahwa perencanaan pembelajaran hendaknya mengandung unsur 1) tujuan dan kompetensi yang akan dicapai peserta didik, 2) substansi yang akan disampaikan, 3) pendekatan dan metode mengajar, 4) pengalaman belajar yang akan dialami peserta didik, 5) pengelolaan kelas, 6) pemanfaatan media yang bersesuaian, termasuk di dalamnya memanfaatkan ICT, 7) menampilkan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik atau evaluasi hasil belajar (EHB), dan (8) menampilkan penilaian terhadap apa yang telah dilakukan oleh guru.

Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi bagaimana seorang guru mengelola pembelajaran dengan baik. Agar pengelolaan pembelajaran berhasil guru harus menguasai keterampilan: 1) bertanya dasar dan lanjut; memberikan penguatan verbal dan nonverbal; 2) mengadakan variasi dalam gaya mengajar, 3) menggunakan media dan sumber belajar, serta 4) melakukan interaksi dengan lingkungan (Andayani, Sukiniarti, Sudarwo, Tahar, Delfi, dan Munasik, 2014) yang diajarkan dalam tata urutan yang sistematis dan mudah dipahami; 5) mengelola kelas suatu aktivitas tercipta dan

memepeguna terjadinya proses pembelajaran yang efektif; 6) membuka dan menutup pembelajaran yang membangkitkan motivasi dan perhatian, dan membantu peserta didik memahami tugas dan hubungan antarmateri yang disampaikan; serta 7) guru memerlukan keterampilan memimpin diskusi. Sehingga dapat memusatkan perhatian peserta didik, memperjelas masalah, menganalisis pandangan peserta didik, meningkatkan peran peserta didik, memperluas partisipasi, dan menutup diskusi (Aisyah, Setiawan, Chandrawati, Tatminingsih, Amini, dan Budi; 2013)

Iklim Kelas

Iklim kelas merupakan komponen keterampilan mengajar berupa aktivitas dalam proses pembelajaran yang sangat perlu untuk dikembangkan. Terbangunnya iklim kelas yang baik akan mengembangkan kompetensi akademik peserta didik. Selain itu, iklim kelas juga akan mengembangkan kompetensi sosial, emosional dan etika peserta didik (Cohen, 2006). Oleh karena itu, komponen iklim kelas diprioritaskan untuk diukur dalam keterampilan mengajar di kelas.

Iklim kelas merupakan gambaran dari perilaku peserta didik dan dari pihak pendidik, iklim kelas terjadi karena sapaan, pujian, dan penguatan terhadap perilaku peserta didik. Dengan kata lain, respons pendidik terhadap peserta didik merupakan bagian dari iklim kelas (Leff, Thomas, Shapiro, Paskewich, Wilson, Hoffma, dan Jawad; 2011). Iklim kelas yang hangat akan meningkatkan antusiasme peserta didik, memotivasi peserta didik, dan membangun hubungan pendidik dan peserta didik yang interaktif. Dengan demikian, tercipta lingkungan kelas yang hangat, peserta didik merasa nyaman, dan lingkungan yang kondusif untuk belajar (Rubio, 2009). Iklim kelas digambarkan sebagai interaksi antarpribadi peserta didik dan peserta didik dengan pendidik. Interaksi tersebut membangun hubungan sosial, emosional, dan etika antarpribadi yang terlibat. Iklim kelas yang terbangun di dalam kelas dengan baik

menumbuhkan kinerja dan produktivitas yang tinggi di kalangan peserta didik (Gascoigne, 2012).

Penguasaan Materi Pembelajaran

Penguasaan materi pembelajaran dimaksudkan tidak hanya menguasai substansi materi yang dibahas secara komprehensif. Seorang guru harus terampil mengemas materi yang disampaikan dalam bentuk pembelajaran otentik. Guru dituntut untuk melakukan pembelajaran yang melibatkan dunia nyata, asli, dan benar adanya benda yang diajarkan. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, sehingga pembelajaran terjadi melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan peserta didik diajak mencoba atau melakukan percobaan.

Guru hendaknya menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan antaraspek kompetensi, mengintegrasikan berbagai tema pembelajaran, serta mengkombinasikan fakta, konsep, dan generalisasi dalam pembelajaran. Untuk mencapai kompetensi tertentu, hendaknya seorang guru mendorong keterlibatan peserta didik melalui pengamatan langsung, serta berupaya untuk bersimpati kepada peserta didik, memperhatikan minat peserta didik, dan memunculkan rasa ingin tahu peserta didik. Guru yang baik penguasaan materi pembelajarannya adalah guru yang menguasai secara komprehensif, mampu memotivasi peserta didik, menerapkan pembelajaran otentik atau tematik integratif dengan pendekatan yang saintifik (Rustam, 2014).

Asesmen

Asesmen atau penilaian dalam proses pembelajaran, saat ini tidak semata berkenaan penilaian kemampuan kognitif semata, tetapi menuntut pada penilaian kegiatan peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada. Dalam hal ini seperti yang digariskan pada kompetensi dasar yang telah disepakati. Penilaian yang demikian

Kunandar (2013) menyebutkan sebagai penilaian otentik. Dalam konteks peserta didik, penilaian autentik merupakan sebuah penilaian proses yang di dalamnya melibatkan berbagai kinerja yang mencerminkan bagaimana peserta didik belajar, capaian hasil, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran. Penilaian yang memotret keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Penilaian yang melibatkan peserta didik di dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna. Tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dinilai untuk melihat kompetensi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Penilaian hasil belajar peserta didik meliputi kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara konseptual penilaian tidak dilakukan secara terpisah, artinya seluruh aspek kompetensi diukur. Oleh karena itu, alat ukur dalam rangka penilaian ini menggunakan berbagai jenis instrumen, disesuaikan dengan ranah kompetensi yang akan dinilai tersebut (Kurniasih dan Sani, 2014). Penilaian kompetensi pengetahuan meliputi penilaian yang mengukur ketercapaian peserta didik dalam aspek pengetahuan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi ranah pengetahuan ini dapat menggunakan tes tertulis, tes lisan, atau melalui penugasan dengan menggunakan lembaran kerja tertentu. Penilaian kompetensi sikap dilakukan dengan mengukur ketercapaian peserta didik dalam aspek sikap. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi aspek sikap ini dapat menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan skala penilaian atau daftar cek. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian terhadap kinerja yang ditampilkan oleh seorang peserta didik. Penilaian pada aspek ini menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Peserta didik membuat suatu produk atau kumpulan dokumen dalam bentuk porto-

folio. Penilaiannya menggunakan instrumen pedoman observasi atau daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik.

Refleksi

Kegiatan refleksi bagi guru merupakan kegiatan mengevaluasi penyelenggaraan pembelajaran yang telah, sedang, atau akan dilakukan. Refleksi merupakan proses untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara mandiri dengan cara melihat kembali tindakan mengajar yang sudah dilaksanakan atau membuat kaitan antara pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan yang akan dilaksanakan serta dampaknya terhadap hasil dan proses belajar peserta didik. Refleksi melibatkan pengujian dan pertimbangan berbagai aspek proses pembelajaran dengan cara introspeksi diri. Indikator dari refleksi adalah berpikir kritis serta analitis dalam menghadapi dan mengatasi situasi pembelajaran (Julaeha, 2010).

Kegiatan refleksi merupakan bagian dari proses evaluasi yang dapat dilakukan secara kontinyu untuk mengetahui dampak dari kegiatan yang telah dilakukan terhadap orang lain. Dalam hal ini, refleksi dapat dilakukan terhadap peserta didik, orang tua, atau pemangku kepentingan lainnya. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan berpikir dan berdialog dengan diri sendiri tentang perilaku mengajar yang telah, sedang, dan akan dilakukan (Andayani dkk., 2014). Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan pada diri seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, apa saja yang sudah dan belum baik, dan faktor apa yang mempengaruhinya. Selanjutnya memberikan masukan kepada diri sendiri secara mandiri untuk memperbaiki kelemahannya.

METODE

Secara konseptual konstrak keterampilan mengajar (KM) dibangun oleh enam faktor, yaitu faktor perencanaan pembelajaran (A), mengelola kegiatan pembelajaran (B), mengelola iklim kelas (C), mendemonstrasikan penguasaan materi

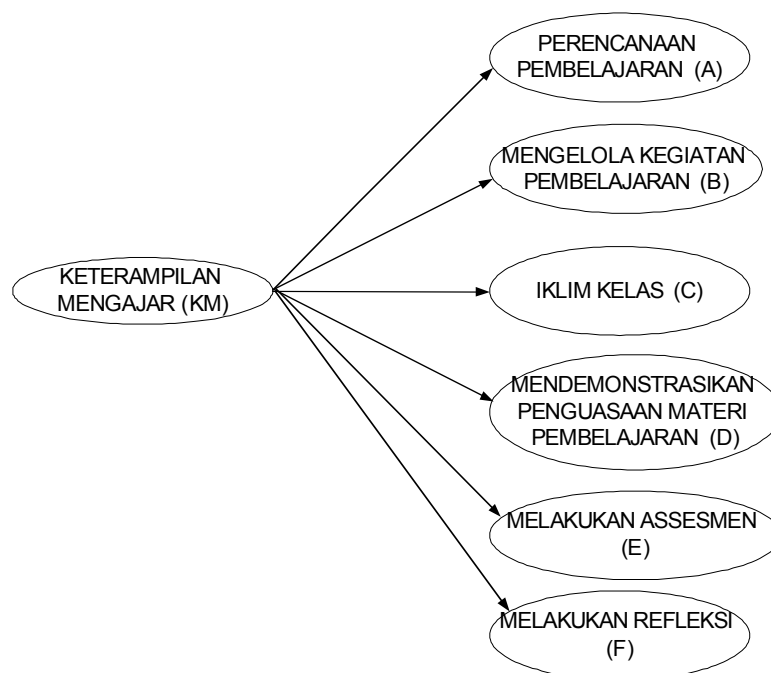
pembelajaran (D), melakukan assesmen (E), dan melakukan refleksi (F). Total keseluruhan butir untuk mengukur KM sebanyak 60 butir, dengan rincian A sebanyak 20 butir, B sebanyak 10 butir, C sebanyak 11 butir, D sebanyak 10 butir, E sebanyak 5 butir, dan F sebanyak 4 butir. Gambar 1 adalah rencana model struktural keterampilan mengajar.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan sejak Februari hingga Mei 2014. Penelitian dilakukan di tempat mengajar mahasiswa program PGSD UT. Mahasiswa PGSD UT adalah guru dalam jabatan. Dengan demikian subjek penelitian ini adalah mahasiswa program PGSD UT atau guru dalam jabatan yang sedang studi pada program PGSD UT dan sedang menempuh mata kuliah praktik mengajar di semester genap tahun 2014. Sampel penelitian ditentukan melalui beberapa tahap. Pertama, wilayah sampel ditentukan berdasarkan kriteria ukuran UPBJJ UT, yaitu besar, sedang, dan kecil. Masing-masing ukuran diambil tiga UPBJJ UT secara acak, sehingga wilayah sampel sebanyak sembilan dari 37 UPBJJ UT di seluruh Indonesia. Kedua, sampel penelitian setiap UPBJJ UT diambil berdasarkan Kelompok Belajar yang sedang mengambil mata

kuliah tersebut secara acak. Ketiga, sampel penelitian setiap UPBJJ UT ditentukan secara proporsional dari seluruh mahasiswa tersebut yang berada dalam sembilan sampel wilayah yang telah ditetapkan. Ukuran sampel ditentukan mengacu kepada pendapat Djaali dan Muljono (2008) bahwa ukuran sampel adalah sebesar lima sampai dengan 10 kali jumlah butir. Berdasarkan langkah-langkah tersebut ukuran sampel dalam penelitian ini sebesar 640 mahasiswa.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan menggunakan Instrumen Penilaian Praktik Mengajar Mahasiswa Program PGSD UT.

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan melakukan pengujian terhadap model keseluruhan dengan mengacu kepada 16 kriteria parameter *goodness of fit model* dalam *Structural Equation Modeling (SEM)*, yaitu $p\text{-Chi-Square} > 0,05$; $0,05 < \text{RMSEA} < 0,08$; $\text{AIC} < \text{Saturated AIC}$; $\text{ECVI} < \text{Saturated ECVI}$; dan $\text{CAIC} < \text{Saturated CAIC}$; $\text{NFI} > 0,90$; $\text{NNFI} > 0,90$; $\text{PNFI} > 0,90$; $\text{IFI} > 0,90$; $\text{RFI} > 0,90$; $\text{CN} > 0,90$; $\text{Std. RMR} > 0,05$; $\text{GFI} > 0,90$; $\text{AGFI} > 0,90$; dan $\text{PGFI} > 0,60$. Model keseluruhan yang dikembangkan (direncanakan) dikatakan sama



Gambar 1 Rencana Model Struktural Keterampilan Mengajar

dengan model yang diestimasi apabila memenuhi minimal satu dari 16 kriteria parameter tersebut (Wijanto, 2007). Uji persamaan pengukuran (*measurement equation*) ditunjukkan oleh nilai *factor loading* butir $> 0,50$ (Latan, 2012). Sementara uji persamaan struktural (*structural equation*) ditunjukkan oleh nilai *factor loading* suatu faktor $> 0,50$ (Yamin dan Kurniawan, 2009). Butir atau indikator yang memenuhi kriteria tersebut merupakan butir atau faktor yang memenuhi kriteria validitas konstrak yang baik. Selanjutnya butir atau faktor yang memenuhi kriteria validitas konstrak yang baik dijadikan dasar untuk menentukan koefisien reliabilitas konstrak hasil pengukuran. Koefisien reliabilitas konstrak untuk level pertama ditentukan oleh butir yang memiliki nilai *factor loading* yang memenuhi kriteria dan untuk reliabilitas konstrak level kedua ditentukan nilai

factor loading semua faktor. Koefisien *Construct Reliability* (CR) kategori baik apabila koefisien tersebut $> 0,70$ (Wijanto, 2007). Adapun formula CR sebagai berikut.

$$CR = \frac{(\sum_{i=1}^k \lambda_i)^2}{(\sum_{i=1}^k \lambda_i)^2 + \sum_{i=1}^k e_i}$$

Keterangan:

λ = *factor loading* pada butir ke-i; e_i = kesalahan pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang berkenaan dengan uji keseluruhan dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Rangkuman Parameter Hasil Uji Keseluruhan

No.	Ukuran GoF	Kriteria	Parameter Hasil Estimasi Uji Keseluruhan	Keterangan Tingkat Kecocokan
1.	p-Square	$p > 0,05$	0,00	Tidak Cocok
2.	RMSEA	$< 0,05$	0,035	Cocok
	Saturated AIC		2862,00	
3.	AIC	$< \text{Saturated AIC}$	2579,27	Cocok
	Saturated ECVI		4,48	
4.	ECVI	$< \text{Saturated ECVI}$	4,04	Cocok
	Saturated CAIC		10677,36	
5.	CAIC	$< \text{Saturated CAIC}$	3180,03	Cocok
6.	NFI	$\geq 0,90$	0,98	Cocok
7.	NNFI	$\geq 0,90$	1,99	Cocok
8.	PNFI	$\geq 0,90$	0,94	Cocok
9.	CFI	$\geq 0,90$	0,99	Cocok
10.	IFI	$\geq 0,90$	0,99	Cocok
11.	RFI	$\geq 0,90$	0,98	Cocok
12.	CN	> 200	378,44	Cocok
13.	Std. RMR	$< 0,05$	0,011	Cocok
14.	GFI	$\geq 0,90$	0,88	Mendekati Cocok
15.	AGFI	$\geq 0,90$	0,87	Mendekati Cocok
16.	PGFI	$> 0,60$	0,81	Cocok

Parameter yang tertera pada Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya parameter hasil uji keseluruhan termasuk dalam kategori cocok. Dengan perkataan lain, bahwa parameter yang ada mengindikasikan model yang diuji termasuk dalam kategori model *fit* (*perfect model*).

Hasil estimasi uji persamaan pengukuran menunjukkan bahwa terdapat 53 butir dengan nilai *loading factor* (muatan faktor) $> 0,50$ dari 60 butir yang diuji (lihat Gambar 2). Nilai *factor loading* berada dalam rentang $0,52 - 0,71$ dengan rata-rata sebesar $0,63$.

Selain butir instrumen, faktor instrumen juga memiliki nilai *factor loading*. Kriteria untuk menilai faktor instrumen sama dengan kriteria penilaian yang digunakan untuk menilai butir instrumen. Berdasarkan hasil analisis didapat bahwa seluruh faktor, memiliki nilai *factor loading* yang mendekati nilai 1. Nilai *factor loading* untuk faktor dalam rentang $0,98-1,00$ dengan rata-rata sebesar $0,999$.

Hasil perhitungan dengan formula CR didapat koefisien RK level I sebesar $0,983$ dan koefisien RK level II sebesar $0,999$. Demikian juga halnya faktor (A, B, C, D, E, dan F) dengan menggunakan formula yang sama, koefisien RK untuk setiap faktor dapat ditentukan. Koefisien RK dimaksud dirangkum dalam Tabel 2.

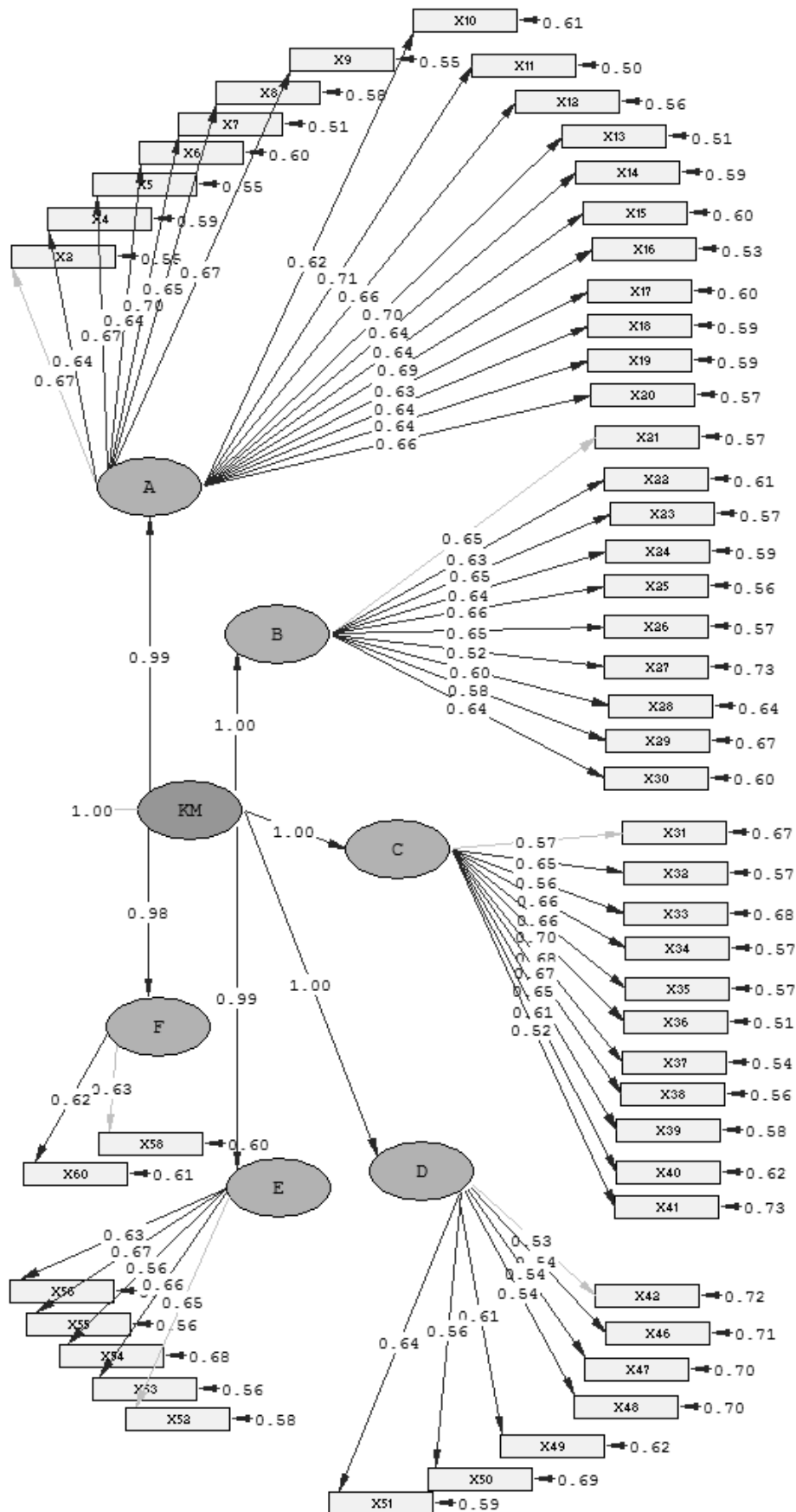
Pembahasan

Hasil uji kecocokan model keseluruhan yang tertera dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa pada umumnya parameter memenuhi kriteria

kecocokan (*goodness of fit model*), kecuali nilai *p chi-square*. Nilai signifikansi *chi-square* hasil estimasi sebesar $p = 0,00$ atau $p < 0,05$. Hal ini berarti, bahwa model yang dirancang tidak sesuai dengan kenyataan data yang ada (Yamin dan Kurniawan, 2009). Dalam menentukan kecocokan data dengan model yang dirancang, nilai signifikansi *chi-square* bukan satu-satunya dasar (Setara dan Nusantara, 2014), karena untuk menunjukkan bahwa model yang dirancang sama dengan model yang diestimasi dapat menggunakan kriteria yang lain (Kohar, Boesono, dan Hidayah, 2014). Dengan perkataan lain bahwa minimal ada satu dari ke-16 parameter tersebut yang memenuhi kriteria telah cukup untuk menunjukkan bahwa model yang direncanakan (dirancang) sama dengan model hasil estimasi (Wijanto, 2007). Untuk data yang lebih besar dari 200 ada kecenderungan uji *chi-square* sensitif. Sehingga nilai "*p*" mendekati nol (Widarjono, 2010). Idealnya ukuran sampel berkisar 100-200 (Yamin dan Kurniawan, 2009). Hasil estimasi dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat tersebut, yaitu nilai "*p*" sama dengan nol. Dengan demikian, berdasarkan parameter yang tertera pada Tabel 1 menunjukkan bahwa model yang dirancang tidak berbeda dengan model hasil estimasi (uji empiris). Hal ini berarti bahwa keterampilan mengajar terbukti secara empiris dibangun oleh faktor A, B, C, D, E, dan F (lihat Gambar 3). Setiap faktor dibangun oleh butir-butir seperti pada Gambar 2.

Tabel 2 Rangkuman Koefisien dan Kategori Reliabilitas Konstrak (RK)

No.	Faktor	Koefisien RK	Kategori	Jumlah Butir
1	Perencanaan Pembelajaran (A)	0,958	Sangat Tinggi	18
2	Mengelola Kegiatan Pembelajaran (B)	0,911	Sangat Tinggi	10
3	Mengelola Iklim Kelas (C)	0,922	Sangat Tinggi	11
4	Mendemonstrasikan Penguasaan Materi Pembelajaran (D)	0,838	Tinggi	7
5	Melakukan Assesmen (E)	0,846	Tinggi	5
6	Melakukan Refleksi (F)	0,676	Sedang	2



Gambar 2 Hasil Estimasi Uji Keseluruhan

Model yang telah dirancang sama dengan model hasil estimasi. Oleh karena itu model tersebut dapat dijadikan dasar untuk analisis lebih lanjut (Yamin dan Kurniawan, 2009). Uji lebih lanjut dimaksud adalah uji persamaan pengukuran dan uji persamaan struktural.

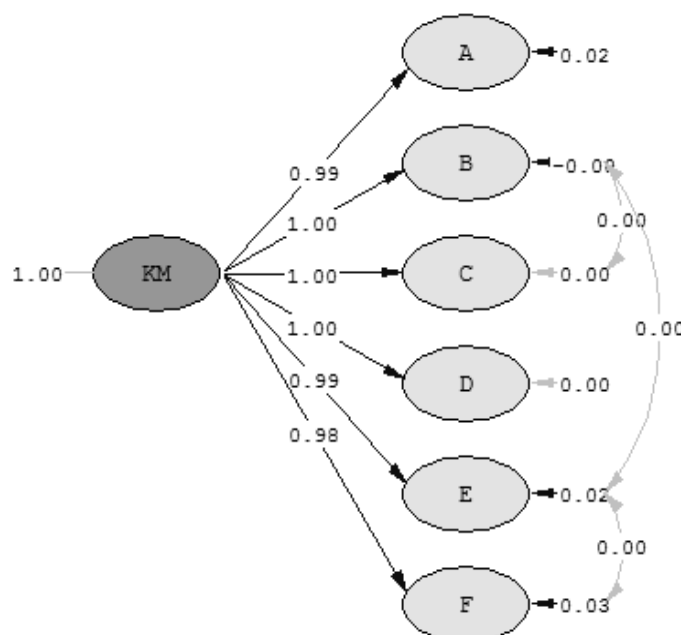
Uji persamaan pengukuran menunjukkan bahwa dari 60 butir yang direncanakan terdapat 53 butir yang memenuhi kategori sebagai butir yang memiliki validitas konstrak baik, yaitu butir dengan nilai *factor loading* > 0,50 (Wijanto, 2007). Hal ini berarti bahwa ke-53 butir tersebut termasuk butir yang dapat mengukur faktor yang bersesuaian. Secara keseluruhan butir tersebut tanpa memperhatikan faktor yang ada dapat mengukur keterampilan mengajar.

Butir yang telah termasuk dalam kategori butir yang memiliki validitas konstrak yang baik, rata-rata nilai *factor loading*-nya sebesar 0,63. Secara empiris butir-butir tersebut dapat dikatakan telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Tetapi dibalik angka tersebut terdapat kesalahan pengukuran yang tidak kecil yaitu sebesar 1 dikurang nilai *factor loading* kuadrat (Suryabrata, 2005), berarti rata-rata kesalahan pengukurannya sebesar 0,60. Kesalahan pengukuran ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya karena faktor kejenuhan penilai,

faktor psikologis penilai saat menilai, dan perubahan kriteria penilaian saat penilai menilai (Sapriati, 2005).

Uji persamaan struktural pada dasarnya merupakan pemeriksaan terhadap variabel yang diukur oleh faktor-faktornya. Seperti halnya faktor diukur oleh butir-butir dalam faktor tersebut (Wijanto, 2007). Validitas konstrak yang diukur dipresentasikan oleh *factor loading* suatu faktor. Seluruh faktor (A, B, C, D, E, dan F) secara empiris mengukur konstrak keterampilan mengajar. Hasil analisis menunjukkan, bahwa seluruh faktor memiliki nilai *factor loading* mendekati 1,00. Faktor A = 0,99; faktor B, C, dan D masing-masing=1,00; faktor E = 0,99; dan faktor F=0,98 (lihat Gambar 3). Dengan perkataan lain, seluruh faktor memiliki validitas konstrak kategori baik (Wijanto, 2007). Berdasarkan data tersebut juga dapat ditafsirkan, bahwa pada umumnya faktor kesalahan pengukurannya sangat kecil, dan bahkan untuk faktor yang memiliki nilai *factor loading* sebesar 1,00; faktor-faktor tersebut tidak terdapat kesalahan dalam perilakunya mengukur konstrak keterampilan mengajar.

Koefisien Reliabilitas Konstrak (RK) hasil pengukuran secara keseluruhan (level 1) sebesar 0,983. Koefisien RK hasil pengukuran



Gambar 3 Model Struktural Keterampilan Mengajar Hasil Estimasi

level I (*1st Order*) termasuk dalam kategori baik (Latan, 2012) atau kuat (Ibrahim, 2012), atau sangat tinggi (Lisnawati, 2011). Dengan demikian, bahwa tanpa memperhatikan faktor yang ada, ke-53 butir yang memiliki validitas konstruk kategori baik, secara empiris terbukti akurat, konsisten (Yamin dan Kurniawan, 2009), dan memiliki ketepatan (Latan, 2012) dalam mengukur keterampilan mengajar mahasiswa PGSD.

Demikian juga koefisien RK hasil pengukuran faktor terhadap konstruk keterampilan mengajar, yaitu koefisien RK level 2 (*2nd Order*) sebesar 0,999. Hal ini berarti bahwa ke-6 faktor yang mengukur konstruk keterampilan mengajar secara empiris terbukti akurat, konsisten dan memiliki ketepatan dalam mengukur konstruk keterampilan mengajar mahasiswa PGSD.

Setiap faktor yang ada, koefisien RK faktor dalam rentang 0,676 – 0,958. Kategori koefisien RK tersebut memiliki kategori sedang hingga sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa ke-18 butir pada faktor A memiliki validitas konstruk kategori baik, secara empiris terbukti akurat, konsisten, dan memiliki ketepatan dalam mengukur faktor A. Ke-10 butir pada faktor B memiliki validitas konstruk kategori baik secara empiris terbukti akurat, konsisten, dan memiliki ketepatan dalam mengukur faktor B. Ke-2 butir pada faktor F memiliki validitas konstruk kategori baik secara empiris terbukti akurat, konsisten, dan memiliki ketepatan dalam mengukur faktor F.

Mencermati koefisien RK dan jumlah butir setiap faktor pada Tabel 2, ada kecenderungan faktor-faktor yang dibangun oleh banyak butir memiliki koefisien RK lebih besar dibandingkan dengan koefisien RK yang dibangun oleh sedikit butir. Misalnya RK faktor A dibangun oleh 18 butir yang memiliki validitas konstruk kategori baik, lebih tinggi dari RK faktor-faktor lainnya yang dibangun oleh butir yang lebih sedikit. Dengan demikian, semakin banyak butir yang membangun suatu faktor, akan semakin tinggi koefisien reliabilitas pengukuran tersebut (Suryabrata, 2005), atau alat ukur yang lebih

panjang akan lebih reliabel dibanding alat ukur yang lebih pendek (Azwar, 2012).

Dengan tanpa memperhatikan faktor yang membangun konstruk keterampilan mengajar, RK hasil pengukuran terhadap konstruk keterampilan mengajar termasuk kategori baik, dengan koefisien sebesar 0,983. Memperhatikan koefisien yang didapat dari hasil analisis tersebut kemungkinan kesalahan pengukuran dalam penelitian ini relatif kecil (Suryabrata, 2005). Misalnya butir X6, rata-rata skor butir = 3,42 dengan simpangan baku butir = 0,53 menggunakan formula galat baku pengukuran (*standard error of measurement-SEM*) yang dikemukakan oleh Suryabrata (2005), bahwa formula $SEM = \text{simpangan baku butir X6} \times (1 - \text{Reliabilitas})^{1/2} = 0,53 \times (1 - 0,983)^{1/2} = 0,07$. Jika menggunakan taraf kesalahan 5%, maka rata-rata skor murni butir X6 = $3,42 \pm 1,96 \times 0,07 = 3,42 \pm 0,14$. Sehingga skor murni rata-rata butir X6 pada dasarnya terletak dalam rentang 3,28–3,56. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat jelas bahwa untuk butir X6 dengan reliabilitas sebesar tersebut, skor butir yang sebenarnya tidak tunggal, tetapi dalam rentang skor murni, yaitu 3,28-3,56.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut maka secara empiris konstruk keterampilan mengajar mahasiswa Program PGSD dibangun oleh enam faktor, yaitu faktor perencanaan pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola iklim kelas, mendemonstrasikan penguasaan materi pembelajaran, melakukan asesmen, dan melakukan refleksi. Keenam faktor tersebut secara empiris terbukti akurat, konsisten dan memiliki ketepatan dalam mengukur konstruk keterampilan mengajar mahasiswa program PGSD.

Saran

Konstruk keterampilan mengajar mahasiswa Program PGSD dibangun oleh enam faktor keterampilan mengajar tersebut, secara empiris

terbukti akurat, konsisten dan memiliki ketepatan dalam mengukur. Oleh karena itu, Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menyelenggarakan Program PGSD ketika menilai praktik mengajar mahasiswa, hendaknya

keenam faktor tersebut dijadikan faktor utama dalam penilaian. Sementara untuk menilai keterampilan mengajar bagi guru dalam jabatan, keenam faktor tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut.

PUSTAKA ACUAN

- Aisyah, S., Setiawan D., Chandrawati, T., Tatminingsih, Amini, M., & Budi, L. U. 2013. *Pemantapan Kemampuan Mengajar PGTK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Andayani, Sukiniarti, Sudarwo, Irsan Tahar, Refni Delfi, & Munasik. 2014. *Pemantapan Kemampuan Mengajar PGSD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, J. S. 2006. Social, Emotional, Ethical, and Academic Education: Creating a Climate for Learning, Participation in Democracy, and Well-Being, *Harvard Educational Review*, 76(2), hlm. 201-238.
- Cooper, J. M. 2011. *Classroom Teaching Skills*. Belmont: Wadsworth.
- Djaali & Muljono, P. 2008. *Pengukuran dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Gascoigne, C. 2012. Toward an Understanding of the Relationship Between Classroom Climate and Performance in Postsecondary France: An Application of the Classroom Climate Inventory. *Foreign Language Annals*, 45(2), hlm. 193-202.
- Hamalik, O. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, R. 2013. *Ragam Model Pembelajaran yang Mudah Diterima Murid* (Yogyakarta: DIVA Press).
- Ibrahim, M.M. 2012. Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, hlm. 173-187.
- Johnston, J., Halocha J., & Chater, M. 2007. *Developing Teaching Skills in the Primary School*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Julaeha, S. 2010. Pengembangan Model Pembimbingan Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melakukan Refleksi Pembelajaran. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Diklat Implementasi Kurikulum 2013 bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kohar. M. A., Boesono, H., & Hidayah, N. *Penggunaan Metode SEM dalam Penilaian Kinerja Usaha Perikanan Tangkap Purse Saine di Kota Pekalongan*. <http://www.eprint.undip.ac.id/33682/1/SEM-Pi-Purse-Siene-pkl-Prosiding-Sempex09.pdf>. Diakses 25 Maret, 2014
- Kusnandar. 2013. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, I., Berlin S. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kyriacou, C. 2007. *Essential Teaching Skills*. Chetenham: Nelson Thornes Ltd.
- Latan, H. 2012. *Structural Equation Modeling: Konsep dan Aplikasi Menggunakan Lisrel*.

Bandung: Alfabeta.

- Leff, S. S., Thomas D. E., Shapiro E. S., Paskewich B., Kim Wilson, Hoffman B. N., & Jawad A.F. 2011. Developing and Validating a New Classroom Climate Observation Assessment Toll. *Journal of School Violence*, (10), hlm. 181-192.
- Lisnawati, S. Maret 2011. Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(1), hlm. 54-67.
- Mohanty, S. P. April 2014. In-Service Training at Elementary School Level: Impact on Classroom Practices. *Learning Community*, 5(1), hlm. 33-42.
- Putra, S. R. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rooijackers, A. 2010. *Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: YKPTK dan Gramesia Widiasarana.
- Rubio, C. M. 2009. Effective Teacher-Professional and Personal Skills. *Ensayos Revistas de la Facultad de Educacion de Albacete*, (24), hlm. 35-46.
- Rustam. 2014. Pengembangan Instrumen Penilaian Praktik Mengajar Mahasiswa Program PGSD Universitas Terbuka. *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Sapriati, A. 2005. Pengembangan Instrumen Penilaian IPA. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Setara, F, & Nusantara, T. 2014. Pendekatan Metode SEM untuk Analisis Faktor yang Mempengaruhi Stres dalam Penyusunan Skripsi. *Jurnal Online UM*. [http://www.um.ac.id / data/ articel 158B300A E574B 03CDBD79A27.pdf](http://www.um.ac.id/data/articel/158B300AE574B03CDBD79A27.pdf). Diakses 25 Maret, 2014
- Setiawan, D., Aisyah, S., & Wahyuningrum, E. 2007. *Panduan Mata Kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siswanto. 2010. Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akutansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, VIII(2), hlm. 41-51.
- Stronge, J. H. 2007. *Qualities of Effective Teacher*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Supriyadi, O. Juni 2009. Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Tabularasa PPs Unimed*, 6(1), hlm. 27-38.
- Suryabrata, S. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yoyakarta: Andi Offset.
- Wahab, A. A. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Jakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.
- Wijanto, S. H. 2007. *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.80*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Yamin, S. & Heri, K. 2009. *Structural Equation Modeling: Belajar Lebih Mudah Teknik Analisis Data Kuesioner dengan Listel-PLS*. Jakarta: Salemba Infotek.

